

Peningkatan Keterampilan Anak Dengan Resiko Hambatan Motorik Halus Melalui Penggunaan Media Loose Parts

¹Dwi Sulistio Rini,²Mumpuniarti

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: dwisulistiorini.2025@student.uny.ac.id

Abstract: This study aimed to improve the fine motor skills of children at risk of fine motor difficulties through the use of loose parts media at TK Negeri 2 Kongbeng. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. The participants were 15 children aged 5–6 years in Group B1, with particular attention given to children identified as being at risk of fine motor difficulties. Data were collected through observation, performance assessment, interviews, documentation, and field notes and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The success indicators focused on improvements in hand–eye coordination, finger flexibility, grip strength, precision, and independence in manipulative activities. The results demonstrated progressive improvement across each stage of the intervention. The average fine motor skill achievement increased from 49.17% in the pre-cycle (Beginning to Develop) to 56.11% in Cycle I (Developing as Expected) and further increased to 85.28% in Cycle II (Very Well Developed). These results indicate that the predetermined success criterion was achieved in Cycle II. The children also demonstrated greater participation, confidence, enthusiasm, and focus during learning activities. Thus, the use of loose parts media was effective in improving fine motor skills and can serve as an alternative learning medium for stimulating fine motor development in early childhood, particularly among children at risk of fine motor difficulties.

Keywords: loose parts, fine motor skills, early childhood, classroom action research

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berisiko mengalami kesulitan motorik halus melalui penggunaan media loose parts di TK Negeri 2 Kongbeng. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak usia 5–6 tahun pada Kelompok B1, dengan perhatian khusus pada anak yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan motorik halus. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian unjuk kerja, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, kekuatan genggaman, ketepatan, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas manipulatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus secara bertahap pada setiap tahap tindakan. Rata-rata capaian perkembangan meningkat dari 49,17% pada prasiklus dengan kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi 56,11% pada Siklus I dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan mencapai 85,28% pada Siklus II dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II. Selain peningkatan keterampilan motorik halus, anak juga menunjukkan peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, antusiasme, dan fokus selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan media loose parts efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus dan dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, khususnya anak yang berisiko mengalami kesulitan motorik halus.

Kata kunci: loose parts, motorik halus, anak usia dini, penelitian tindakan kelas

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada periode ini berbagai aspek perkembangan mengalami kemajuan yang pesat. Setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda pada aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan komunikasi. Salah satu aspek yang perlu memperoleh stimulasi secara optimal adalah perkembangan motorik halus. Keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, dengan sistem saraf serta penglihatan untuk menghasilkan gerakan yang terarah dan terkontrol. Kemampuan tersebut diperlukan dalam berbagai aktivitas, seperti memegang pensil, menggambar, menggunting, melipat, mengancingkan pakaian, dan melakukan kegiatan manipulatif lainnya. Perkembangan motorik halus yang belum optimal dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan aktivitas akademik dasar maupun aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemandirian. Kurangnya stimulasi motorik halus pada usia dini juga dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Sari et al., 2022).

Urgensi pengembangan motorik halus sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan anak dalam menggunakan fungsi gerak untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek di lingkungan sebagai bagian dari perkembangan dirinya. Kemampuan koordinasi motorik halus mendukung aktivitas sehari-hari sekaligus menjadi fondasi bagi kesiapan menulis, kreativitas, dan kemandirian anak (Kemendikbudristek, 2024). Perkembangan motorik halus membutuhkan koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, ketelitian, pengendalian gerakan, serta kemampuan menggunakan otot-otot kecil secara terarah. Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulasi yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu bentuk stimulasi yang relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini adalah aktivitas bermain menggunakan benda-benda yang dapat dimanipulasi secara langsung sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan (Oktaviani Lestari & Karim Halim, 2022).

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan motorik halus yang optimal ditunjukkan melalui kemampuan anak menggambar sesuai gagasannya, menggunting mengikuti pola, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, mengekspresikan diri melalui gambar secara lebih rinci, serta mengeksplorasi berbagai media dan kegiatan (Permendikbud, 2014). Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kesiapan anak dalam melakukan kegiatan menulis karena membutuhkan koordinasi yang tepat antara penglihatan dan gerakan jari-jari tangan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menjumpat, menggenggam, menyusun, memindahkan, menempel, menggunting, dan memanipulasi berbagai benda menjadi penting untuk memperkuat koordinasi visual-motorik dan keterampilan jari tangan (Jumriatin & Anhusadar, 2022). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan pada anak Kelompok B1 TK Negeri 2 Kongbeng. Berdasarkan observasi awal terhadap 15 anak usia 5–6 tahun, ditemukan empat anak yang menunjukkan risiko hambatan

perkembangan motorik halus. Identifikasi awal dilakukan berdasarkan performa anak dalam beberapa aktivitas motorik halus selama proses pembelajaran, khususnya memegang dan menggunakan alat tulis, menggunting mengikuti pola, melipat, mewarnai, dan menempel. Keempat anak tersebut menunjukkan kesulitan yang lebih menonjol dibandingkan dengan teman sebayanya. Anak belum mampu memegang pensil secara tepat sehingga coretan yang dihasilkan masih acak dan kurang terkontrol. Pada kegiatan menggunting, hasil guntingan sering melenceng dari garis pola, sedangkan pada kegiatan melipat kertas origami, lipatan belum rapi dan kertas terkadang sobek. Anak juga masih membutuhkan bantuan guru dalam kegiatan mewarnai, menempel, dan menyelesaikan aktivitas manipulatif lainnya. Sementara itu, sebagian besar anak lainnya telah mampu melakukan aktivitas tersebut dengan lebih terarah dan mandiri.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian perkembangan motorik halus yang diharapkan pada usia 5–6 tahun dengan kemampuan aktual yang ditampilkan oleh empat anak. Istilah berisiko mengalami hambatan motorik halus dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai diagnosis klinis, tetapi mengacu pada hasil identifikasi pedagogis berdasarkan observasi terhadap keterlambatan atau kesulitan yang konsisten dalam menyelesaikan aktivitas motorik halus dibandingkan dengan tuntutan perkembangan pada kelompok usia yang sama. Kondisi tersebut menjadi dasar pemberian perhatian khusus kepada empat anak selama pelaksanaan tindakan, meskipun kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan dalam konteks kelas yang terdiri atas 15 anak. Apabila kesulitan tersebut tidak memperoleh stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, anak berpotensi mengalami kendala dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, kemandirian, serta kesiapan menulis pada tahap pendidikan selanjutnya.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi motorik halus adalah media *loose parts*. *Loose parts* merupakan bahan lepasan yang dapat dipindahkan, disusun, digabungkan, dipisahkan, dan dimanfaatkan anak secara fleksibel sesuai dengan ide dan kreativitasnya. Media ini dapat berupa bahan alam maupun benda yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti biji-bijian, batu, ranting, daun, potongan kayu, plastik, logam, dan bahan kemasan yang aman digunakan anak. Karakteristiknya yang terbuka (*open-ended*) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi benda melalui aktivitas menjumpuk, menggenggam, memindahkan, mengelompokkan, menyusun, dan menciptakan bentuk tertentu. Aktivitas tersebut secara langsung melibatkan otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan sehingga berpotensi memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus. Hidayah (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan *loose parts* memberikan ruang eksplorasi yang dapat mendukung perkembangan dan kreativitas anak, sedangkan Wulandari (2024) menegaskan potensi penggunaan bahan yang berasal dari lingkungan dalam memberikan pengalaman sensorik dan manipulatif bagi anak.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *loose parts* dapat mendukung kreativitas, eksplorasi, dan perkembangan motorik anak usia dini, tetapi kajian yang secara khusus menggunakannya sebagai intervensi bagi anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan *loose parts* sebagai media stimulasi yang terstruktur melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan perbaikan kegiatan berdasarkan hasil observasi dan refleksi setiap siklus. Pemanfaatan bahan yang tersedia di lingkungan TK Negeri 2 Kongbeng memungkinkan anak terlibat langsung dalam aktivitas manipulatif untuk melatih koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, kekuatan genggaman, dan ketepatan gerakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus melalui penggunaan *loose parts* di Kelompok B1 TK Negeri 2 Kongbeng serta memberikan alternatif stimulasi yang kontekstual dan fleksibel bagi guru PAUD.

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di TK Negeri 2 Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, pada April–Mei 2026. Peserta penelitian terdiri atas 15 anak Kelompok B1 berusia 5–6 tahun, dengan fokus tindakan pada empat anak yang teridentifikasi berisiko mengalami hambatan motorik halus berdasarkan observasi awal dan penilaian guru kelas. Identifikasi dilakukan berdasarkan kesulitan yang konsisten dalam aktivitas motorik halus, meliputi memegang dan mengendalikan alat tulis, menggunting mengikuti pola, melipat, menempel, menjumpit benda berukuran kecil, serta menyelesaikan aktivitas manipulatif secara mandiri. Istilah risiko hambatan motorik halus dalam penelitian ini merupakan hasil identifikasi pedagogis dan tidak merujuk pada diagnosis klinis. Tindakan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas melalui penggunaan media *loose parts*, seperti biji-bijian, batu, ranting, daun, potongan kayu, tutup botol, dan bahan lain yang aman bagi anak. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media dan instrumen, serta menentukan indikator keberhasilan. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui aktivitas menjumpit, memindahkan, mengelompokkan, menyusun, meronce, dan menempel untuk menstimulasi koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, kekuatan genggam, ketepatan gerakan, dan kemandirian anak. Peneliti dan guru terlebih dahulu menyamakan persepsi mengenai indikator dan kriteria penilaian, kemudian melakukan pengamatan selama tindakan. Pada akhir setiap siklus, hasil pengamatan didiskusikan melalui refleksi bersama untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian unjuk kerja, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi aktivitas pembelajaran, lembar observasi keterampilan motorik halus, rubrik penilaian unjuk kerja, pedoman wawancara dengan orang tua, serta dokumentasi foto dan hasil karya anak. Validitas instrumen diperkuat melalui validitas isi (*content validity*) dengan menelaah kesesuaian butir instrumen terhadap indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dan tujuan tindakan. Keterandalan pengamatan dilakukan melalui penyamaan persepsi antara peneliti dan guru kolaborator mengenai definisi operasional indikator dan kriteria pemberian skor. Keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, unjuk kerja, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase capaian keterampilan motorik halus pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II menggunakan rumus $P = (f/N) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase capaian, f sebagai skor yang diperoleh, dan N sebagai skor maksimum. Hasilnya diinterpretasikan ke dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil setiap siklus. Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB, dengan perkembangan empat anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus dianalisis secara khusus dari prasiklus hingga Siklus II.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data peserta didik kelas B1 TK Negeri 2 Kongbeng, jumlah siswa sebanyak 15 anak yang terdiri atas 8 perempuan dan 7 laki-laki. Hasil identifikasi kemampuan motorik halus awal menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai

Berkembang (MB) sebanyak 9 anak, Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 anak, dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 4 anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak di kelas B1 masih perlu ditingkatkan, terutama bagi anak yang berada pada kategori BB dan MB, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran melalui penerapan media loose parts untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus mereka.

Tindakan Pra Siklus

Tahap pra siklus dilaksanakan pada April 2025 untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, dan komunikasi dengan orang tua setelah memperoleh izin dari kepala TK Negeri 2 Kongbeng. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan belum optimal, ditandai dengan kesulitan anak dalam menyusun benda, meronce, menempel, mewarnai, dan menggunting, terutama dalam mengoordinasikan gerakan mata, jari, dan tangan. Anak masih kesulitan memegang benda kecil secara stabil, sering menjatuhkan objek, memerlukan bantuan guru, mudah teralihkan, dan belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Pada kegiatan mewarnai dan menggunting, anak juga masih menggunakan pola genggam seluruh telapak tangan (palmar supinate grasp) sehingga kontrol gerakan jari kurang optimal, hasil goresan sering keluar garis, guntingan belum mengikuti pola, serta anak mudah lelah saat menggunakan otot-otot kecil tangan. Hasil penilaian awal memperkuat temuan tersebut, dengan kemampuan motorik halus anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase rata-rata 49,17%. Kondisi ini menunjukkan perlunya stimulasi yang lebih sesuai untuk meningkatkan koordinasi mata-tangan, ketepatan gerakan jari, kekuatan genggam, daya tahan, dan kemandirian anak, sehingga menjadi dasar penerapan media loose parts pada siklus tindakan berikutnya.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 20 dan 27 April 2026, dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 30 menit. Tahap ini diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penyiapan media loose parts, instrumen observasi, serta alat evaluasi. Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan hasil refleksi pada tahap pra siklus yang menunjukkan bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, kekuatan genggam, ketelitian, dan kemandirian. Oleh karena itu, guru menerapkan pembelajaran berbasis bermain dengan memanfaatkan berbagai media loose parts, seperti batu, tutup botol, biji kedelai, penjepit, gunting, dan bahan kolase untuk memberikan stimulasi motorik halus secara bertahap sesuai kemampuan anak. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui berbagai aktivitas manipulatif, antara lain memasukkan batu ke dalam botol, menggunting mengikuti pola, membuat kolase menggunakan biji kedelai, serta memindahkan tutup botol menggunakan penjepit. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan contoh, pendampingan, dan penguatan positif agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan setiap tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai memperlihatkan perkembangan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan serta mulai tertarik mengikuti aktivitas menggunakan media loose parts. Meskipun demikian, anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari secara luwes, mempertahankan kekuatan genggam, menggunakan gunting dengan tepat, serta menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada Siklus I, penerapan media loose parts mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak. Anak tampak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan mulai menunjukkan peningkatan pada aspek koordinasi gerak, ketelitian, serta keberanian mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan

karena beberapa kemampuan motorik halus masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan tindakan pada Siklus II melalui variasi aktivitas yang lebih menarik, peningkatan intensitas pendampingan, dan pemberian stimulasi yang lebih terarah agar perkembangan motorik halus anak dapat mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Tabel 1. Nilai Keterampilan Motorik Halus Siklus I

No	Nama Anak	Aspek yang Diamati						Presentase (%)	Kriteria Keberhasilan
		1	2	3	4	5	6		
1.	A	2	2	2	2	2	2	40%	MB
2.	B	2	2	3	2	2	3	51%	BSH
3.	C	3	2	2	3	2	2	54%	BSH
4.	D	2	2	2	2	2	2	40%	MB
5.	E	2	2	2	1	2	2	27%	MB
6.	F	2	2	2	2	2	2	45%	MB
7.	G	2	2	3	2	3	3	76%	BSB
8.	H	3	2	2	2	2	3	52%	BSH
9.	I	3	2	2	3	2	4	78%	BSB
10.	J	2	3	3	2	2	2	55%	BSH
11.	K	3	3	2	2	2	2	55%	BSH
12.	L	3	2	2	2	2	2	30%	MB
13.	M	2	2	3	3	3	3	51%	BSH
14.	N	2	2	2	2	1	2	36%	MB
15.	O	2	3	2	2	3	2	51%	BSH
Jumlah skor								202	
Persentase								56,11%	
Kriteria ketuntasan								BSH	

Berdasarkan hasil penilaian pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Persentase ketuntasan kelas mencapai 56,11%, sehingga berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan dalam koordinasi mata dan tangan, kemampuan menjepit, serta ketelitian saat melakukan aktivitas menggunakan media loose parts. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), sedangkan sebagian lainnya telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan media loose parts mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak, namun indikator keberhasilan penelitian belum tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil refleksi, masih ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan tindakan, seperti kelenturan jari yang belum optimal, kekuatan genggam yang masih lemah, serta ketelitian anak ketika melakukan aktivitas menggunakan benda-benda berukuran kecil. Oleh karena itu, pada Siklus II direncanakan beberapa perbaikan, antara lain memberikan demonstrasi yang lebih jelas mengenai penggunaan media, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pendampingan dan penguatan positif secara lebih intensif, serta meningkatkan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan keterampilan motorik halus anak sehingga seluruh indikator keberhasilan dapat tercapai pada siklus berikutnya.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 4 Mei dan 11 Mei 2026, sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media loose parts, lembar observasi, serta perangkat evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Perbaikan pembelajaran difokuskan pada peningkatan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, kekuatan genggam, ketelitian, dan kemandirian melalui kegiatan bermain yang lebih bervariasi. Aktivitas yang diberikan meliputi menyusun balok, meronce

sedotan, membuat bentuk menggunakan playdough yang dihias dengan biji-bijian, serta menjahit atau menjelujur menggunakan tali. Berbeda dengan siklus sebelumnya, anak diberikan kesempatan memilih urutan kegiatan sesuai minatnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berpusat pada anak. Selama pelaksanaan tindakan, anak menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan pada Siklus I. Anak mulai mampu mengikuti arahan guru dengan baik, lebih percaya diri dalam menggunakan media loose parts, serta aktif menyelesaikan setiap aktivitas yang diberikan. Guru memberikan demonstrasi yang lebih jelas, pendampingan secara bertahap, dan penguatan positif berupa pujian maupun penghargaan sederhana sehingga motivasi belajar anak meningkat. Anak juga tampak lebih mampu mengendalikan gerakan jari, menggunakan alat dengan lebih tepat, serta menunjukkan ketelitian dan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas dibandingkan pada siklus sebelumnya.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan proses maupun hasil pembelajaran pada Siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 68,2% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak terlihat lebih fokus, aktif berpartisipasi, berani mencoba setiap kegiatan, dan tidak lagi ragu menyelesaikan tugas secara mandiri. Perbaikan strategi pembelajaran melalui penggunaan media loose parts yang lebih variatif, pemberian kesempatan memilih aktivitas, serta pendampingan yang lebih intensif terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara bertahap dan memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan Siklus I.

Tabel 2. Penilaian Keterampilan Motorik Halus Siklus II

No	Nama Anak	Aspek yang Diamati						Presentase (%)	Kriteria Keberhasilan
		1	2	3	4	5	6		
1.	A	3	2	2	3	2	4	70%	BSB
2.	B	3	3	4	3	2	4	77%	BSB
3.	C	4	2	3	3	4	3	79%	BSB
4.	D	3	4	3	3	4	3	79%	BSH
5.	E	3	3	2	2	3	2	52%	BSB
6.	F	4	3	4	3	4	3	90%	BSB
7.	G	3	3	3	4	3	3	86%	BSB
8.	H	3	3	2	4	4	3	85%	BSB
9.	I	3	4	3	3	3	4	85%	BSB
10.	J	4	3	3	2	2	4	80%	BSB
11.	K	4	4	4	3	4	4	85%	BSB
12.	L	3	4	2	4	3	3	77%	BSH
13.	M	4	4	3	4	3	3	82%	BSB
14.	N	3	3	4	4	3	3	82%	BSB
15.	O	4	3	2	2	3	4	79%	BSB
Jumlah skor								307	
Persentase								85,28%	
Kriteria ketuntasan								BSB	

Berdasarkan hasil penilaian pada Siklus II, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Dari skor maksimum 360, diperoleh total skor 307 dengan persentase 85,28%, sehingga berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu melakukan berbagai aktivitas motorik halus menggunakan media loose parts, seperti memegang, menjepit, menyusun, mengelompokkan, memindahkan, dan memanipulasi berbagai benda dengan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Selain itu, anak juga terlihat lebih teliti, fokus, percaya diri, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sesuai dengan arahan guru. Secara klasikal, sebanyak 13 anak (86,67%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 2 anak (13,33%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) maupun Belum Berkembang (BB). Dengan demikian, persentase ketuntasan telah melampaui

indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 80%, sehingga penerapan media loose parts terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus. Hasil refleksi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar indikator telah tercapai dengan sangat baik, masih terdapat satu anak yang memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama pada aktivitas yang menuntut koordinasi dan kelenturan jari tangan. Namun demikian, secara keseluruhan kemampuan motorik halus anak telah mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus II dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan karena tujuan penelitian telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media loose parts mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus di TK Negeri 2 Kongbeng. Peningkatan terlihat bertahap dari pra siklus sebesar 49,17% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), menjadi 56,11% pada Siklus I dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan meningkat signifikan menjadi 85,28% pada Siklus II dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Penggunaan loose parts memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan melalui aktivitas seperti meronce, menyusun balok, menjepit tutup botol, membuat kolase, bermain playdough, dan menjelujur yang melatih koordinasi mata-tangan, kelenturan jari, kekuatan genggaman, ketelitian, dan kemandirian. Peningkatan juga dipengaruhi oleh perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui demonstrasi yang lebih jelas, pemberian pilihan aktivitas, pendampingan yang lebih intensif, dan penguatan positif. Hal ini sejalan dengan Santrock (2012) yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan berulang dan pengalaman langsung, serta Papalia dan Feldman (2014) yang menekankan pentingnya kematangan sistem saraf dan stimulasi konsisten melalui aktivitas manipulatif. Dengan demikian, loose parts memberikan kesempatan kepada anak untuk menggenggam, menjepit, memindahkan, dan menyusun benda secara berulang sehingga perkembangan motorik halus dapat berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan loose parts tidak hanya terletak pada karakteristik medianya yang fleksibel dan mudah diperoleh, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, ketelitian, dan kemandirian anak setelah perbaikan tindakan menunjukkan bahwa pendampingan dan scaffolding secara bertahap turut mendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan Purdianto dan Sholichah (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan benda sederhana dari lingkungan sekitar dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan menarik bagi anak, serta Wathoni et al. (2024) yang melaporkan peningkatan kemampuan motorik halus melalui penerapan media loose parts. Secara keseluruhan, peningkatan dari 49,17% pada pra siklus menjadi 85,28% pada Siklus II menunjukkan bahwa media loose parts efektif digunakan sebagai alternatif stimulasi motorik halus, khususnya bagi anak yang berisiko mengalami hambatan. Selain melatih koordinasi gerak tangan dan jari, aktivitas loose parts juga mendukung konsentrasi, kreativitas, ketelitian, pemecahan masalah, dan kemandirian anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media loose parts efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang berisiko mengalami hambatan motorik halus di TK Negeri 2 Kongbeng.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus, di mana kemampuan motorik halus anak meningkat dari kondisi pra siklus sebesar 49,17% (kategori Mulai Berkembang), menjadi 56,11% pada Siklus I (kategori Berkembang Sesuai Harapan), dan mencapai 85,28% pada Siklus II (kategori Berkembang Sangat Baik). Selain meningkatkan koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, kekuatan genggaman, ketelitian, dan kemandirian, penggunaan media loose parts juga membuat anak lebih aktif, antusias, percaya diri, dan fokus selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, media loose parts dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini, khususnya bagi anak yang memiliki risiko hambatan motorik halus. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru pendidikan anak usia dini memanfaatkan media loose parts secara berkelanjutan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak melalui aktivitas yang bervariasi, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pihak sekolah diharapkan mendukung penerapan media tersebut dengan menyediakan sarana dan pelatihan bagi guru, sedangkan orang tua dapat melanjutkan stimulasi motorik halus di rumah agar perkembangan anak berlangsung secara konsisten. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, menggunakan desain penelitian yang lebih luas, serta mengombinasikan media loose parts dengan strategi pembelajaran lainnya sehingga diperoleh temuan yang semakin komprehensif mengenai upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Referensi

- Abdulloh, N. N., & Mahmud, M. S. (2025). Teaching competencies of mathematics teachers in inclusive education at primary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(1), 190–208. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.1.10>
- Andriyani, A., & Indhra, F. M. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media loose parts pada anak kelompok B TK Tunas Inti Dusun Tebo Jaya Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.51311/alayya.v2i1.406>
- Diamond, A. (2020). *Executive functions: Core abilities and support for their development*. Cambridge University Press.
- Febriel, A. D., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Analisis penggunaan media loose parts untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>
- Hayati, N., & Putritama, A. (2021). Eksplorasi loose parts untuk stimulasi kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.; Ed. ke-5). Erlangga.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Khairunisa, L. L., Maryatun, I. B., & Wijayanti, A. D. (2026). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui media loose parts pada anak usia 5–6 tahun. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 17(1), 27–36. [https://doi.org/10.21927/literasi.2026.17\(1\).27-36](https://doi.org/10.21927/literasi.2026.17(1).27-36)
- Maharani, P. (2023). Penggunaan media loose part untuk meningkatkan motorik halus anak usia 5–6 tahun Kelompok B-1 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) IV Kota Jambi. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no2.a7752>

- Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menggunting di RA Hidayatun Najah Bulusari Tahun Pelajaran 2023/2024. (2024). *Lentera Anak*, 5(2). <https://doi.org/10.34001/jla.v5i2.7594>
- Mulyani, N. (2023). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. Gava Media.
- Nofianti, R., Harahap, A. S., & Yanti, N. (2024). Peningkatan motorik halus melalui loose part dengan metode Maria Montessori pada anak usia dini. *Serasi Media Teknologi*.
- Nurjanah, S., & Muthmainah. (2023). Pengaruh media loose part terhadap kreativitas dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4434>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). Menyelami perkembangan manusia. Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Purdianto, M. F., & Sholichah, I. F. (2024). Peningkatan motorik halus anak usia 3–4 tahun menggunakan media loose parts dengan teknik token ekonomi di Layanan Terapi Bintang Bunda Cerme. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(4), 318–332. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.825>
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Santrock, J. W. (2012). Perkembangan masa hidup (Ed. ke-13). Erlangga.
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK. Departemen Pendidikan Nasional.
- Siantajani, Y. (2020). Loose parts: Material lepasan otentik stimulasi PAUD. Sarang Seratus Persen.
- Siregar, K. H. D. (2024). Penggunaan media loose parts untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B (usia 5–6 tahun) di TK IT Nurul Fikri Paran Padang Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan].
- Sujiono, B. (2008). Metode pengembangan fisik. Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. S. (2021). Strategi pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kencana.
- Suyanto, S. (2005). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Thompson, L., & Miller, K. (2022). Action research: Improving hand-eye coordination through manipulative play in preschoolers.
- Wahyu, P. P. (2024). Pemanfaatan media loose parts untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak kelompok B. Tempurrejo Ngawi.
- Wathoni, H., Suparmiati, S., & Hopiah, A. M. (2024). Peningkatan motorik halus anak dengan pendekatan media loose parts di kelompok bermain. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8767>
- Widayati, S. (2022). Inovasi pembelajaran berbasis lingkungan melalui loose parts. Kencana.